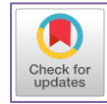


Praktik donasi digital dalam perspektif kewarganegaraan digital kritis dan pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara



Welmince Turwewy ^{a *}, Poerwanti Hadi Pratiwi ^b

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^a welminceturwewy.2024@student.uny.ac.id; ^b ph_pratiwi@uny.ac.id

* Corresponding Author

Receipt: 10 June 2025; Revision: 6 September 2025; Accepted: 16 September 2025

Abstrak: Donasi digital membantu aktivitas donasi tradisional menjadi lebih efektif dengan jangkauan yang lebih luas, tetapi tidak terlepas dari tantangan-tantangan, seperti penyebaran hoaks, manipulasi data, eksploitasi emosional, dan keamanan data pribadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dengan kewarganegaraan digital kritis dalam aktivitas donasi digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan pola *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilengkapi dengan *meta-analisis* dan *bibliometric analysis*. Basis data yang digunakan adalah Google Scholar dan Semantic Scholar, dan untuk menggambarkan data visualisasi peneliti menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Integrasi konsep pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dan kewarganegaraan digital kritis menavigasi donasi digital untuk memerdekakan dan memberdayakan masyarakat, serta mendukung komunitas yang terpinggirkan melalui edukasi, literasi digital, pemikiran kritis, etis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model pedagogis yang mengaitkan praktik donasi digital dengan pembelajaran kewargaan kritis, khususnya melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Kata Kunci: Donasi Digital, Kewarganegaraan Digital Kritis, Pedagogi Kritis, Ki Hadjar Dewantara

The practice of digital donations from the perspective of critical digital citizenship and Ki Hadjar Dewantara's critical pedagogy

Abstract: Digital donations help traditional donation activities become more effective with a wider reach, but they are not without challenges, such as the spread of hoaxes, data manipulation, emotional exploitation, and personal data security. The study aims to develop a conceptual framework that integrates Ki Hadjar Dewantara's critical pedagogy perspective with critical digital citizenship in digital donation activities. This study uses a literature review approach with a *Systematic Literature Review* (SLR) pattern, supplemented with *meta-analysis* and *bibliometric analysis*. The databases used are Google Scholar and Semantic Scholar, and the researcher used VOSviewer software to describe the data visualization. The integration of Ki Hadjar Dewantara's critical pedagogy and critical digital citizenship concepts navigates digital donations to liberate and empower communities and support marginalized communities through education, digital literacy, critical thinking, ethics, and responsibility. Based on the research results and conclusions, further research is recommended to develop a pedagogical model that links digital donation practices with critical citizenship learning, particularly through the perspective of Ki Hadjar Dewantara.

Keywords: Digital Donation, Critical Digital Citizenship, Critical Pedagogy, Ki Hadjar Dewantara

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penetrasi internet di Indonesia berdampak pada pola interaksi sosial masyarakat. Aktivitas saling berbagi data dan hubungan sosial yang dibangun mempengaruhi proses pengambilan keputusan, kolaborasi, kerjasama, dan partisipasi sosial, salah satunya donasi digital. Indonesia menduduki peringkat pertama *World Giving Index* sebagai negara paling dermawan di dunia, 9 dari 10 masyarakat Indonesia mendonasikan uangnya di badan amal (Charities Aid Foundation, 2024) dan 69% masyarakat Indonesia berdonasi secara digital (Annur, 2023).

Platform donasi digital menjadi pilihan banyak donatur karena alasan fleksibilitas dan kemudahan akses (Ryandono et al., 2022), serta transparansi dan akuntabilitas (Salido-Andres et al., 2021). Selain itu, melalui kampanye donasi digital, kepekaan dan kepedulian masyarakat tentang isu-isu sosial juga turut meningkat, aplikasi yang sering digunakan untuk penggalangan dana digital, diantaranya adalah: Kitabisa, Benih-baik, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, dan Sharinghappiness. Sedangkan media sosial seperti TikTok, Facebook, Instagram dan X paling sering digunakan untuk mempromosikan aktivitas penggalangan dana.

Popularitas donasi digital tidak terlepas dari tantangan seperti, maraknya penyebaran hoaks, manipulasi informasi, eksploitasi emosional, dan penyalahgunaan dana (Calosa & Astari, 2024). Pelaku menggunakan gambar atau video yang menggugah emosi (eksploitasi emosional) yang dimanipulasi atau diambil dari sumber lain, demi membangun empati dan mendorong orang lain untuk berdonasi. Selain itu, mengatasnamakan institusi resmi dan tokoh publik untuk membangun kepercayaan donatur. Pelaku menggunakan modus peristiwa bencana, kisah sedih fiktif, dukungan/kepedulian terhadap lingkungan, dan isu kemanusiaan, menciptakan urgensi dan memberi tenggat waktu demi meyakinkan calon donatur untuk berdonasi.

Beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya, penyalahgunaan dana oleh komika Singgih Sahara melalui platform Kitabisa (Puspapertiwi & Nugroho, 2024); dana donasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dipotong lebih besar dari ketentuan yang diatur oleh undang-undang dan digunakan tidak sesuai dengan peruntukan (Farisa, 2022); manipulasi informasi untuk penggalangan dana mengatasnamakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Waspadai Upaya Pemerasan/Penipuan Mengatasnamakan KPK, 2024); masih banyak lagi kasus serupa. Sifat dermawan masyarakat Indonesia dan kemudahan akses untuk donasi digital dijadikan jalan untuk aksi kriminal. Walaupun warga internet dan masyarakat mulai melek akan hal ini, para penjahat selalu memiliki ide baru.

Kewarganegaraan digital (*Digital citizenship*) merupakan keterampilan kunci yang memungkinkan interaksi sosial digital, termasuk donasi digital berjalan benar dan sehat melalui kesetaraan akses, partisipasi, dan keterampilan literasi digital (Chen et al., 2021). Kesetaraan akses yang dimaksud lebih dari sekadar infrastruktur, tetapi juga kesetaraan dalam keterampilan digital, sebab infrastruktur dan akses internet yang memadai tanpa dukungan keterampilan digital hanya akan melahirkan masalah baru yang lebih serius. Pendapat lain menyebutkan *digital citizenship* sebagai norma-norma perilaku yang sesuai dan bertanggung jawab terkait penggunaan teknologi, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara online (Choi et al., 2017; Mossberger et al., 2012; Ribble et al., 2004).

Warga digital yang baik (*Good digital citizen*) selalu berusaha memahami semua sudut pandang dan menggunakan pemikiran kritis dalam menilai informasi di internet (The International Society for Technology in Education, 2016). Keterampilan ini meru-

pakan wujud dari etika dan tanggungjawab warga digital untuk melindungi dirinya dan orang lain (Kritis memilah informasi sebelum disebarkan) dengan tidak menyebarkan kampanye digital palsu, yang hanya memanfaatkan kisah sedih fiktif dan simpati publik; memastikan bahwa dana yang akan didonasikan tepat bagi yang benar-benar membutuhkan; serta menjaga keberlangsungan aksi sosial ini dan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Warga digital kritis tidak hanya “memberi”, tetapi juga bertanya: Mengapa saya memberi? Untuk siapa? Bagaimana dampaknya? Apakah nantinya ada keadilan dalam distribusi? Apakah platform ini terpercaya dan transparan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan untuk membingkai persoalan ini. Ki Hadjar tidak hanya berbicara soal transfer ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya *budi pekerti*, kesadaran diri, dan kebebasan berpikir dalam membentuk manusia Merdeka (Ahmad Sunjayadi & Karsono Harjosaputra, 2017). Tulisan ini bertujuan untuk menyusun suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dengan kewarganegaraan digital kritis dalam aktivitas donasi digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi perspektif pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dengan kewarganegaraan digital kritis dapat membentuk suatu kerangka konseptual dalam aktivitas donasi digital?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan pola Systematic Literature Review (SLR) yang dilengkapi dengan meta-analisis dan bibliometric analysis. SLR dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian yang relevan (Siddaway et al., 2019) terkait praktik donasi digital, kewarganegaraan digital kritis, dan pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara. Tahapan penelitian mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) (Page et al., 2021). Beberapa alur diantaranya, identifikasi pertanyaan penelitian, strategi pencarian, seleksi studi, ekstraksi data, analisis data, dan penilaian kualitas studi.

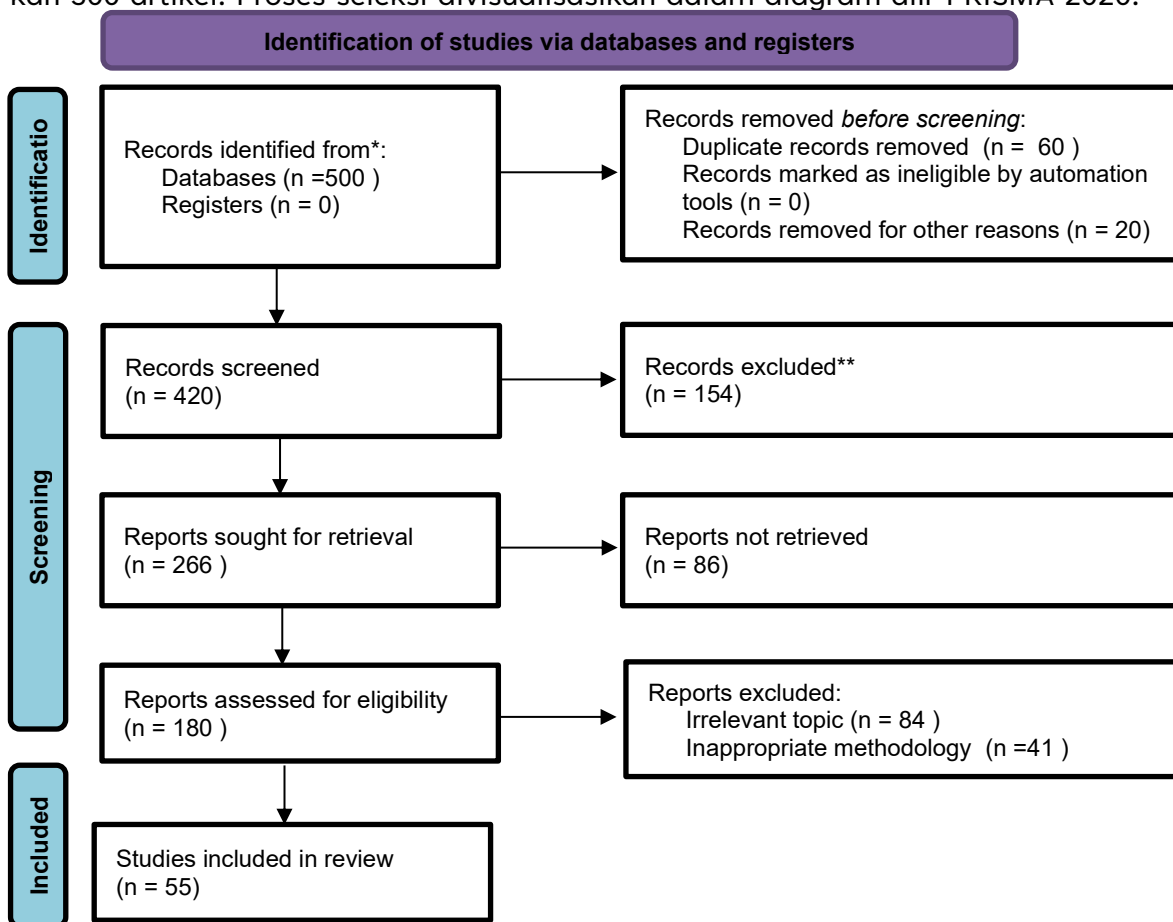
Artikel dikumpulkan melalui basis data nasional dan internasional, dengan menggunakan kata kunci: (1) *Donasi digital*; (2) *Kewarganegaraan digital kritis*; (3) *Pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara*.

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian

Indeks	Pertanyaan Penelitian	Tujuan
RQ1	Topik apa yang paling sering diteliti pada bidang kajian praktik donasi digital dalam perspektif kewarganegaraan digital kritis dan pedagogi kritis ki hadjar dewantara?	Untuk mengetahui kepadatan sub topik dalam penelitian pada bidang kajian praktik donasi digital dalam perspektif kewarganegaraan digital kritis dan pedagogi kritis ki hadjar dewantara
RQ2	Bagaimana praktik donasi digital dipahami dalam literatur: sebagai fenomena tren digital semata atau sebagai bentuk kesadaran sosial?	Mengidentifikasi bagaimana literatur akademik membingkai praktik donasi digital, apakah lebih sebagai tren digital atau sebagai bentuk kesadaran sosial.
RQ3	Bagaimana praktik donasi digital dilihat dalam perspektif kewarganegaraan digital kritis?	Menganalisis bagaimana literatur mengaitkan praktik donasi digital dengan dimensi kewarganegaraan digital kritis

Indeks	Pertanyaan Penelitian	Tujuan
RQ4	Bagaimana praktik donasi digital dilihat dalam perspektif pedagogi kritis ki hadjar dewantara?	Mengeksplorasi relevansi dan kontribusi pemikiran pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dalam pembahasan donasi digital.
RQ5	Bagaimana integrasi pedagogi kritis ki hadjar dewantara dan kewarganegaraan digital kritis dalam praktik donasi digital?	Menyintesis potensi integrasi pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dan kewarganegaraan digital kritis dalam membangun kerangka konseptual untuk praktik donasi digital yang transformatif.

Artikel kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi (*peer-reviewed*, 2015-2025, relevan dengan topik), dan eksklusi (opini non ilmiah, artikel populer). Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan Google Scholar dan Semantic Scholar, dan mendapatkan 500 artikel. Proses seleksi divisualisasikan dalam diagram alir PRISMA 2020.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA 2020

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis bibliometrik dengan perangkat lunak VOSviewer. Kualitas artikel ditelaah menggunakan panduan JBI Critical Appraisal Tools, sehingga hasil sintesis didasarkan pada literatur yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepadatan Sub Topik dalam Penelitian pada Bidang Kajian Praktik Donasi Digital dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital Kritis dan Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer mengidentifikasi tiga kluster utama. Awalnya, Ki Hadjar Dewantara menjadi simpul terpenting, menegaskan perannya yang signifikan dalam pembahasan pedagogi kritis. Kedua, kluster pedagogi kritis dan

pemikiran kritis berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan. Ketiga, kelompok kewarganegaraan digital berkaitan dengan sikap kewarganegaraan dan literasi digital.

Pada saat yang sama, konsep media sosial dan crowdfunding muncul sebagai kluster minor yang menunjukkan aktivitas donasi digital, tetapi keduanya cukup terpisah dari dua kluster utama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara donasi digital dan pedagogi kritis masih terbatas. Studi-studi awal (2018–2020) berfokus pada literasi digital, sementara studi-studi terbaru (2023–2025) mulai mengeksplorasi media sosial dan crowdfunding. Namun, hubungan dengan pedagogi kritis, terutama gagasan Ki Hadjar Dewantara, masih jarang dibahas. Kekosongan ini membuka peluang penelitian baru.



Gambar 2. Kepadatan sub topik dalam penelitian Praktik Donasi Digital dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital Kritis dan Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara.

Donasi Digital sebagai Dorongan Tren atau Bentuk Kesadaran Sosial

Donasi Digital juga dikenal dengan istilah e-filantropi dan pemberian digital, merupakan praktik yang memanfaatkan internet dan media digital untuk berdonasi. Donasi digital hadir sebagai alternatif bagi donasi tradisional, menawarkan individu dan organisasi langkah yang lebih mudah, efisien, transparan (Alfiansyah & Nurhilmiyah, 2024; Khairuddin et al., 2024; Sukmana, 2024). Peningkatan donasi digital beriringan dengan penetrasi internet dan meluasnya pembayaran digital (Ryandono et al., 2022).

Donasi digital memiliki karakteristik yang menjadikannya unik dan digemari, yakni, aksesibilitas dan kemudahan, transparansi dan beragam pilihan pembayaran, integrasi media sosial, dan analisis data digital. Donasi digital menghilangkan batas geografis dan memberi kemudahan sehingga donatur dapat berkontribusi dari mana saja dan penerima donasi dapat merasakan manfaat sosial tersebut dengan lebih luas (Khairuddin et al., 2024; Sukmana, 2024). Menawarkan transparansi dalam pengumpulan, pengelohan, dan distribusi dana, hal ini memberikan keyakinan kepada donatur bahwa kontribusinya digunakan secara efektif. Selain itu, beragam pilihan pembayaran menjadikannya digemari, karena dapat dilakukan melalui kartu debit dan kredit, dompet digital, perbankan online, bahkan *cryptocurrency* (Ryandono et al., 2022; Susilawaty et al., 2024).

Media sosial digunakan untuk mempromosikan donasi digital, sebuah integrasi yang memungkinkan jangkauan dan manfaat donasi yang lebih luas. Promosi melalui media sosial juga lebih efisien dari segi biaya. (Fiddareini, 2023; Salido-Andres et al., 2021). Analisis data donasi digital, digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai pola donasi, demografi donatur, dan efektivitas kampanye. Hal memberikan wawasan berharga yang dapat secara signifikan meningkatkan strategi penggalangan dana dan upaya jangkauan bagi organisasi amal (Firdaus et al., 2023).

Tren donasi digital di Indonesia bertumbuh positif setiap tahunnya, Survei Telkomsel 2022, melaporkan bahwa 69% masyarakat Indonesia berdonasi secara digital (tSurvey, 2022). Aksesibilitas dan kemudahan, serta promosi di media sosial menjadi faktor utama pendorong tren ini (Aziz et al., 2019; Salido-Andres et al., 2021). Selain itu, ke-

inginan akan pengakuan, status, dan citra sosial mendorong individu untuk berdonasi secara digital (Rijanto, 2018). Sekilas, motivasi-motivasi tersebut tidak masalah karena kontribusinya tetap dapat dirasakan oleh penerima donasi, tetapi motivasi ini juga dapat berujung pada ketergantungan bagi penerima manfaat donasi.

Kesadaran sosial menjadi jawaban akan masalah ketergantungan, yakni mendorong donasi digital yang lebih "sehat", memungkinkan praktik donasi yang berdasar pada pemahaman mendalam akan dampak donasi karena kesadaran sosial juga mencakup empati dan kecerdasan emosional (Linder, 2021). Pemahaman mendalam akan dampak donasi mendorong keberlanjutan kontribusi, tidak sekadar memberi, tetapi memberdayakan. Kesadaran sosial memberi pengertian mendalam, bahwa donasi digital merupakan sarana berkolaborasi, mendorong donasi digital yang kritis dan tepat pada tujuan fundamental donasi (Wahjono et al., 2019).

Tujuan fundamental donasi melampaui tindakan memberi, yakni kepedulian dan komitmen terhadap keadilan sosial, membangun hubungan, dan memberdayakan. (Hefni, 2021; Rusyda et al., 2023). Tindakan donasi digital yang berakar dari kesadaran sosial dapat menyelesaikan masalah langsung pada akarnya, dengan menargetkan tindakannya pada pemberdayaan dan perubahan sistemik sehingga penerima manfaat donasi menjadi mandiri. Tanpa kesadaran sosial, donasi digital hanya akan berpusat pada budi dan kontribusi donatur, serta menghilangkan tujuan fundamental donasi.

Praktik Donasi Digital dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital Kritis

Donasi digital merupakan salah satu bentuk dari kewarganegaraan digital, menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab, serta kepedulian dan partisipasi dalam menangani isu-isu sosial dan kemanusiaan di ruang digital (eTwinning, 2016; McGillivray et al., 2015; Yue & Beta, 2022). Popularitas donasi digital sendiri tidak terlepas dari tantangan seperti, maraknya penyebaran hoaks, manipulasi informasi, keamanan data pribadi, eksploitasi emosional, dan penyalahgunaan dana (Calosa & Astari, 2024). Penipuan dan manipulasi data sering terjadi dalam donasi digital, sehingga penting untuk memverifikasi kredibilitas, seperti identitas, rekam jejak, testimoni, dan transparansi laporan, serta motif calon penerima manfaat donasi, guna memastikan donasi digunakan sesuai tujuan. Kewaspadaan terhadap keamanan data pribadi penting saat berdonasi digital, yakni memastikan adanya jaminan keamanan informasi keuangan dalam aktivitas pembayaran (Lumakto & Dewi, 2021; Susilawaty et al., 2024).

Tindakan donasi yang pada dasarnya bermaksud positif dapat merugikan jika tidak dibekali dengan pemikiran kritis dan keterampilan digital, sebab di balik tautan aksi 'donasi sekarang' kemungkinan tersembunyi penipuan, manipulasi, eksploitasi, bahkan kejahatan digital. Pada bagian ini, kewarganegaraan digital kritis berperan mengarahkan donatur dalam berdonasi. Hal ini tidak hanya tentang keterampilan dan partisipasi, tetapi keterampilan dan partisipasi yang kritis dan terinformasi, sadar akan norma-norma, kompleksitas, serta masalah dan kemungkinan tindakan kejahatan yang terkandung di ruang digital. Keterampilan sosial-digital ini penting dalam praktik donasi digital, menjadikan donasi digital aman, efektif, produktif, dan bertanggung jawab (Farmer dalam (Al-Zahrani, 2015; Jones & Mitchell, 2016; Warraich et al., 2025). Selain itu, donasi digital juga dapat terarah sesuai tujuan hakikinya, yakni sebagai sarana kolaborasi dan pemberdayaan (Walters et al., 2019).

Literasi dan kemampuan komunikasi sangat diperlukan sebagai dasar dalam menilai dan mengambil keputusan berdonasi. Literasi dan kemampuan komunikasi juga mempengaruhi efikasi diri dan pemikiran kritis, sehingga menavigasi etika, tanggung

jawab, dan kontribusi yang bermakna (Choi et al., 2017; Mossberger et al., 2012; Popa & Assante, 2024; Richardson et al., 2021; Walters et al., 2019). Kewarganegaraan digital kritis mendorong kesadaran kritis, integrasi antara pemikiran kritis dengan kesadaran lokal dan global, mendorong partisipasi aktif dalam aksi-aksi berbasis digital yang untuk perubahan sosial (Fernández-Prados et al., 2021; Isman & Canan Gungoren, 2014; McGillivray et al., 2015). Hal ini relevan dengan tujuan fundamental donasi, yakni pemberdayaan dan perubahan sosial.

Praktik Donasi Digital dalam Perspektif Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara

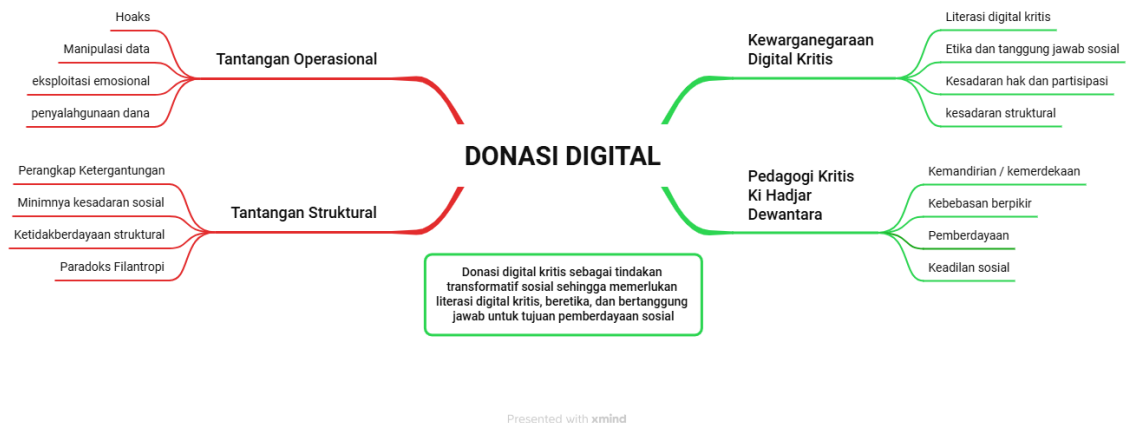
Perspektif pedagogi kritis Ki Hajar Dewantara menantang sistem yang menindas, mempromosikan keadilan sosial, dan memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan yang aktif (Tilaar, 2014). Dalam konteks donasi digital, hal ini menjadi sebuah tantangan, seperti motivasi berdonasi yang datang dari keinginan akan pengakuan, status, dan citra sosial yang dapat berujung pada ketergantungan. Oleh karena itu, nilai pembebasan diperlukan guna memberdayakan penerima manfaat donasi. Donasi digital yang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogi kritis, akan terarah tujuan keadilan dan kesetaraan sosial (Gantina et al., 2025). Kontribusi materi diberikan bagi mereka yang kesulitan, seperti untuk pendidikan anak-anak yang terpinggirkan, korban kekerasan, korban bencana alam, mendukung masyarakat adat, dan lain-lain.

Praktik donasi juga akan menjadi reflektif (Ulla et al., 2024), yang berarti adanya keterlibatan kritis terhadap isu-isu sosial dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan untuk pemecahan masalah. Pada akhirnya, donasi digital yang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara, akan membebaskan dan tidak menimbulkan ketergantungan (Ilhan et al., 2025). Nilai kemanusiaan dalam perspektif pedagogi kritis juga, mendorong donasi digital yang menghormati kondisi sosial-budaya penerima manfaat, mengutamakan dialog dan kolaborasi politis (Kowzan et al., 2024; Tubino de Souza et al., 2025). Donasi digital dijadikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia, melihat potensi, dan mengembangkan karakter dan keterampilan mereka, bukan hanya sekedar memberikan kontribusi finansial. (Gantina et al., 2025; Sukri et al., 2016).

Integrasi Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara dan Kewarganegaraan Digital Kritis dalam Praktik Donasi Digital

Perspektif pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dan Konsep kewarganegaraan digital kritis sangat relevan dengan donasi digital, berperan dalam membentuk pemahaman dan karakter individu untuk dapat bertindak secara sadar, bijak, etis, dan berkeadilan sosial. Keduanya menawarkan proses pembebasan (Tilaar, 2014) dan menekankan perilaku kritis dalam menganalisis dan mempertanyakan sebuah informasi sebelum bertindak, mempertimbangkan keadilan, kejujuran, dan kepentingan publik (McGillivray et al., 2015).

Donasi digital hadir memberikan peluang, tetapi juga tidak terlepas dari tantangan seperti, keamanan dan penipuan, kesenjangan digital, literasi digital, masalah kepercayaan dan transparansi, serta ketergantungan (Fiddareini, 2023; Salido-Andres et al., 2021). Untuk mengatasi tantangan tersebut, kedua konsep ini tidak hanya menjadi dasar pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga mendorong keadilan dan kesetaraan sosial (Gerhard, 2017; McGillivray et al., 2015), serta mendorong kampanye donasi digital berbasis edukasi, transparansi, dan pemberdayaan masyarakat. Bentuk penjabaran dari kerangka konseptual tersebut tersaji pada Tabel 2.



Gambar 3. Visualisasi Integrasi Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara dan Kewarganegaraan Digital Kritis dalam Praktik Donasi Digital

Tabel 2. Analisis Perspektif Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara dan Kewarganegaraan Digital Kritis terhadap Praktik Donasi Digital

Aspek	Pedagogi Kritis KHD*	Kewarganegaraan digital kritis	Relevansi dengan donasi digital
Tujuan	Mempromosikan pemi- kiran kritis, memberda- yakan yang tak berdaya, mendorong refleksi diri, mendorong keadilan sosial	Mendorong pemberdayaan, keadilan dan kesejahteraan sosial, partisipasi aktif, tindakan transformatif, literasi kritis	Mengutamakan analisis kritis dalam berdonasi digital, tindakan trans- formatif (pertimbangan akan tujuan donasi, bukan hanya sekedar tuntutan tren
Peran Individu	Agen perubahan, tanggung jawab	Bertanggung jawab dan berperilaku etis, advokasi dan aktivisme, kontribusi positif, pembelajaran seumur hidup	Melihat donasi online sebagai praktik transformatif sosial
Nilai	Kemerdekaan dan Tri- Nga (Ngerti, Ngrasa, Ngalakoni)	Etika, tanggung jawab, partisipasi, dan kontribusi	Donasi digital mewu- judkan pemberdayaan sosial, beretika, dan bertanggung jawab
Proses	Melibatkan pendekatan holistik selaras dengan prinsip Tri-Nga (Ngerti, Ngrasa, Ngalakoni), kognitif, afektif, psikomotorik	Mengeksplorasi isu-isu sosial digital, mengkaji secara kritis asumsi, bias, dan nilai yang dimiliki seseorang terkait dengan teknologi dan interaksi online, menilai implikasi etis, memilih untuk bertindak dengan cara-cara yang mempromosikan rasa hormat, empati, keadilan, dan keadilan sosial dalam interaksi online	Edukasi platform dan literasi digital kritis; refleksi, empati dan tanggung jawab; serta aksi dan partisipasi yang memberdayakan,
Tantangan	Persiapan dan dukungan dalam edukasi	Misinformasi dan disinformasi, privasi dan pengawasan, kesenjangan digital, bias algoritmik, minim keterampilan berpikir kritis	Masalah etika dan transparansi, ketergantungan, kesenjangan, impersonal dan transaksional

*KHD: Ki Hadjar Dewantara

Konsep pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dan kewarganegaraan digital kritis memiliki tujuan yang sejalan dan saling melengkapi dalam memandang donasi digital.

Pedagogi Kritis Ki Hadjar Dewantara secara teoritis mempromosikan kemandirian, kebebasan berpikir, pemikiran kritis, pemberdayaan dan keadilan sosial (Azizah, 2024; Dewi et al., 2025; Junaedi, 2024; Muslikh, 2023; Windria et al., 2024). Sejalan dengan itu, kewarganegaraan digital kritis adalah konsep praktis dan terapan yang berfokus pada penggunaan teknologi digital secara kritis dan berpartisipasi pada pemberdayaan, keadilan, kesejahteraan dan perubahan sosial (Assante et al., 2022; Pradana, 2018; Sakamoto, 2023). Donasi digital sebagai salah satu praktik sosial digital perlu mengutamakan analisis kritis dan pertimbangan mendalam akan tujuan dan manfaat donasinya serta terhindar dari manipulasi, penipuan, dan eksploitasi emosional.

Dalam donasi digital, individu berperan sebagai agen perubahan dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya, mulai dari memeriksa informasi, menyebarkan iklan/promosi donasi digital setelah telaah kritis, mengambil keputusan untuk berdonasi secara objektif tanpa pengaruh emosional semata dan tuntutan tren, memastikan sumber daya digunakan secara etis dan efektif. (eTwinning, 2016; Gantina et al., 2025; Gonzalez-Mohino et al., 2023). Pandangan pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara menekankan donasi digital sebagai praktik pemberdayaan individu (Gantina et al., 2025; Nugroho, 2023), di mana individu harus mempertimbangkan kebutuhan, memprioritaskan inisiatif yang mengatasi ketidaksetaraan, dan mendukung komunitas yang terpinggirkan.

Pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara menekankan prinsip kemerdekaan, sehingga praktik donasi digital harus dapat memupuk potensi penerima manfaat, memberdayakan mereka untuk menjadi mandiri dan berkontribusi pada komunitas mereka. Selain itu, memastikan bahwa upaya donasi mempromosikan perilaku etis, menghormati martabat manusia, mendorong kebebasan dan otonomi, merayakan keanekaragaman budaya, dan memperkuat kohesi sosial.

Proses donasi digital melibatkan pendekatan holistik, yang berfokus pada pemberdayaan penerima manfaat donasi dan prinsip Tri-Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) relevan dengan proses ini (Dewi et al., 2025; Faisal & Adi, 2023; Junaedi, 2024; Wijayanti, 2018). *Ngerti*, baik pemberi dan penerima perlu memahami platform digital yang terpercaya; mengenali praktik-praktik etis dalam donasi online, seperti transparansi, akuntabilitas, dan penggunaan dana yang bertanggung jawab; meneliti isu-isu penipuan, privasi data, dan kesenjangan digital dalam mengambil keputusan. *Ngrasa*, merefleksikan motivasi pribadi untuk berdonasi agar selaras dengan empati yang tulus dan tanggung jawab sosial; menilai dampak pada masyarakat, mengevaluasi apakah donasi digital tersebut memberdayakan atau justru menciptakan ketergantungan; mempertimbangkan implikasi sosial, ekonomi yang lebih luas.

Proses-proses ini menavigasi donasi digital untuk terhindar dari praktik manipulasi data, penipuan, eksploitasi emosional, dan praktik donasi untuk kebutuhan tren. *Nglakoni*, berpartisipasi dalam interaksi digital yang positif, menyuarakan donasi online yang etis, dan mengadvokasi transparansi; mempromosikan keadilan sosial dan memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan, mengasah keterampilan yang berkaitan dengan pemberian online, termasuk literasi media yang kritis, manajemen identitas digital, dan pengambilan keputusan yang etis.

SIMPULAN

Praktik donasi digital dapat menjadi sarana pembebasan dan pemberdayaan, tetapi juga dapat menimbulkan ketergantungan bagi penerima manfaat donasi. Integrasi konsep pedagogi kritis Ki Hadjar Dewantara dan kewarganegaraan digital

kritis ini bertujuan menavigasi donasi digital untuk alat yang memerdekakan dan memberdayakan masyarakat, serta mendukung komunitas yang terpinggirkan melalui edukasi, literasi digital, pemikiran kritis, etis dan bertanggung jawab. Kedua konsep ini juga menjadi landasan dalam menghadapi tantangan manipulasi data, penipuan, masalah transparansi, potensi eksploitasi emosional dan ketergantungan terhadap bantuan.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model pedagogis berbasis pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mengintegrasikan praktik donasi digital dengan pembelajaran kewarganegaraan digital kritis. Model ini diharapkan dapat menjadikan donasi digital bukan sekadar tren teknologi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kesadaran sosial yang reflektif dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., & Karsono, H. (2017). *Indeks beranotasi karya Ki Hadjar Dewantara*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfiansyah, M. R., & Nurhilmiah. (2024). Kajian komparatif aspek hukum layanan pendanaan bersama dengan donasi online dalam sistem penyelenggaraan elektronik di Indonesia. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Reesearch and Development*, 6(5). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5>
- Al-Zahrani, A. (2015). Toward digital citizenship: Examining factors affecting participation and involvement in the internet society among higher education students. *International Education Studies*, 8(12), 203. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n12p203>
- Assante, G. M., Popa, N. L., & Momanu, M. (2022). How personal values and critical dispositions support digital citizenship development in higher education students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990518>
- Aziz, I. A., Nurwahidin, & Chailis, I. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menyalurkan donasi melalui platform crowdfunding berbasis online. *Jurnal Syarikah*, 5, 94–108.
- Azizah, F. A. N. (2024). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pembentukan perilaku moral siswa di Era Society 5.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 17. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.17>
- Burhanuddin, A., Huda, N., Khoeroni, F., Miftah, M., Musawamah, M., Farmawati, C., Falah, A., Taubah, M., In, M., & Choir ad, A. (2021). Ki Hadjar Dewantara's thought about holistic education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10).
- Calosa, P. G., & Astari, D. W. (2024). Literasi digital sebagai upaya mengatasi sadfishing penyalahgunaan donasi di aplikasi X. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2), 338–351. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4388>
- Charities Aid Foundation. (2024). *Global trends in generosity World Giving Index 2024 Inside Giving*.
- Chen, L. L., Mirpuri, S., Rao, N., & Law, N. (2021). Conceptualization and measurement of digital citizenship across disciplines. In *Educational Research Review* (Vol. 33). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100379>

- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers and Education*, 107, 100–112.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002>
- Dewi, K. M., Yuwidha, R., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2025). Peran teori Ki Hadjar Dewantara dalam membangun keterampilan Abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13.
- eTwinning. (2016). *Growing digital citizens developing active citizenship through eTwinning* (A. G. C. M. S. S. Dorothy Cassells, Ed.). Central Support Service for eTwinning. <http://creativecommons.org>.
- Faisal, V. I. A., & Adi, N. P. (2023). Digitalisasi ajaran Ki-Hadjar-Dewantara pada proses pembelajaran neo-guided inquiry untuk mengembangkan literasi dan numerasi mahasiswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(1).
<https://doi.org/10.22219/jinop.v9i1.22182>
- Fernández-Prados, J. S., Lozano-Díaz, A., & Ainz-Galende, A. (2021). Measuring digital citizenship: A comparative analysis. In *Informatics* (Vol. 8, Issue 1). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/informatics8010018>
- Fiddareini, F. (2023). Digital giving nowadays: What drives ongoing online donations among students of Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 6(2).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIEP/index>
- Firdaus, F. A., Zaki, I., & Herianingrum, S. (2023). The role of generation Z through online platform in optimizing of zakat literacy and fundraising. *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 13–22.
<https://doi.org/10.51377/azjaf.vol4no1.118>
- Gantina, G., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Reinterpretasi konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1271–1277.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1518>
- Gerhard, P. (2017). *Empowering digital citizens*. www.coe.int/dce
- Gonzalez-Mohino, M., Rodriguez-Domenech, M. Á., Callejas-Albiñana, A. I., & Castillo-Canalejo, A. (2023). Empowering critical thinking: The role of digital tools in citizen participation. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 12(2), 258–275. <https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1385>
- Hefni, W. (2021). E-filantropi pembiayaan pendidikan: Gerakan altruisme dalam pemberdayaan masyarakat perbatasan di tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2).
- İlhan, E., Erbil, C., & Çakmak Barsbay, M. (2025). Innovating active learning through critical pedagogy for gender Equality: Rethinking healthcare management education in an unsupportive context. *International Journal of Management Education*, 23(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101191>
- Isman, A., & Canan Gungoren, O. (2014). Digital citizenship. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(1).

- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media and Society*, 18(9), 2063–2079.
<https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Junaedi, K. I. (2024). Spirit Ki Hadjar Dewantara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 03(02).
<https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.1589>
- Khairuddin, K., Pipir Romadi, Muhlasin, M., & Pratama, R. (2024). From digital philanthropy to sustainable empowerment: Dompet Dhuafa Riau's Mechanisms in fundraising and trust building. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 8(1), 17–36.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2024.081-02>
- Kowzan, P., Szczygieł, P., & Boryczko, M. (2024). We are not an army of orcs: rethinking youth activism through a critical pedagogy of place. *Pedagogy, Culture and Society*. <https://doi.org/10.1080/14681366.2024.2385046>
- Linder, R. (2021). Enhancing social awareness development through multicultural literature. *Middle School Journal*, 52(3), 35–43.
<https://doi.org/10.1080/00940771.2021.1893594>
- Lumakto, G., & Dewi, N. K. (2021). Memahami modus dan pencegahan penipuan penggalangan donasi daring understanding the mode and prevention of online donation scam. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2).
- McGillivray, D., McPherson, G., Jones, J., & McCandlish, A. (2015). Young people, digital media making and critical digital citizenship. *Leisure Studies*, 35(6), 724–738. <https://doi.org/10.1080/02614367.2015.1062041>
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & Hamilton, A. (2012). Measuring digital citizenship: mobile access and broadband. *International Journal of Communication*, 6.
<http://ijoc.org>.
- Musliikh, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam dalam membangun bangsa mandiri dan berperadaban. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 5(2), 2023.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara basis dalam merdeka belajar untuk mencetak manusia berkarakter. *Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 21(1), 28–40.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Popa, N. L., & Assante, G. M. (2024). Explanatory factors of digital citizenship among university students. A cross-national dataset. *Data in Brief*, 57.
<https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111011>
- Pradana, Y. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 168–182.

- Ribble, M. S., Bailey, G. D., & Ross, T. W. (2004). Digital citizenship. *Learning & Leading with Technology*, 32.
- Richardson, J. W., Martin, F., & Sauers, N. (2021). Systematic review of 15 years of research on digital citizenship: 2004–2019. *Learning, Media and Technology*, 46(4), 498–514. <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1941098>
- Rijanto, A. (2018). Donation-based crowdfunding as corporate social responsibility activities and financing. *Journal of General Management*, 43(2), 79–88. <https://doi.org/10.1177/0306307017748125>
- Rusyda, K. L., Armalita, R., & Sarry, S. M. (2023). Gambaran identitas moral pada donatur rutin situs donasi online selama pandemi Covid-19. *Psycho Idea*.
- Ryandono, M. N. H., Kusuma, A., Maryani, A., & Wijayanti, I. (2022). Factors influence online donation during COVID-19 pandemic. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 6(1), 66–83. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v6n1.p66-83>
- Sakamoto, J. (2023). *Reconsidering the Possibilities of Digital Citizenship and*.
- Salido-Andres, N., Rey-Garcia, M., Alvarez-Gonzalez, L. I., & Vazquez-Casielles, R. (2021). Mapping the field of donation-based crowdfunding for charitable causes: systematic review and conceptual framework. *Voluntas*, 32(2), 288–302. <https://doi.org/10.1007/s11266-020-00213-w>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan merdeka dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap merdeka belajar di Indonesia. *Literasi*, 12(2), 115–122. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to do a systematic review: a best practice guide for conducting and reporting narrative reviews, meta-analyses, and meta-syntheses. *Annu. Rev. Psychol*, 70, 747–770. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418>
- Sukmana, H. T. (2024). The success factors of e-philanthropy are determined based on perceived trust, perceived usefulness, subjective norms, enjoyment and religiosity: a case study on a charity site. *Journal of Applied Data Sciences*, 5(3), 1087–1095. <https://doi.org/10.47738/jads.v5i3.310>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis konsep pemikiran ki hadjar dewantara dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1.
- Supriadi, D., Hadi, S., Purnami, A. S., & Clara. (2025). Ki Hadjar Dewantara's leadership trilogy incorporates an integration model of literacy leadership and digital leadership. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 74(2), 731–748. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.2.47>
- Susilawaty, F. T., Ratnawati, R., Karangan, I. A., & Fitriyani, W. (2024). Komparasi analisis media siber pada platform donasi digital: Biruberbagi.id, Campaign.com, dan Ayobantu.com. *CARAKA : Indonesia Journal of Communication*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.25008/caraka.v5i1.98>
- The International Society for Technology in Education. (2016). *The International Society for Technology in Education*.
- Tubino de Souza, D., van Teijlingen, K., Boelens, R., & Ruales, G. (2025). Seeing rivers otherwise: Critical cartography as a form of critical pedagogy. *Geoforum*, 158, 104167. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.104167>

- Ulla, M. B., Advincula, M. J. C., Mombay, C. D. S., Mercullo, H. M. A., Nacionales, J. P., & Entino-Señorita, A. D. (2024). How can GenAI foster an inclusive language classroom? A critical language pedagogy perspective from Philippine university teachers. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100314>
- Wahjono, S. I., Marina, A., Sezeli, S. S., & Mahardika, B. W. (2019). The role of social awareness over the success of crowdfunding platform. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 534–540. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7379>
- Walters, M. G., Gee, D., & Mohammed, S. (2019). A literature review: Digital citizenship and the elementary educator. *International Journal of Technology in Education (IJTE) International Journal of Technology in Education*, 2(1), 1–21. www.ijte.net
- Warraich, N. F., Ali, I., & Tahira, M. (2025). Measuring the relationship of smartphone competence and information literacy self-efficacy with digital citizenship in online environment. *Sage Publishing*. <https://doi.org/10.1177/02666669251325505>
- Wijayanti, D. (2018). Character education design by Ki Hadjar Dewantara. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85–91.
- Windria, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Fostering unity in diversity: Ki Hadjar Dewantara's vision for multicultural education. *Journal of Education Research*, 5, 6621–6628.
- Yue, A., & Beta, A. R. (2022). Digital citizenship in Asia: A critical introduction. *International Communication Gazette*, 84(4), 279–286. <https://doi.org/10.1177/17480485221094100>